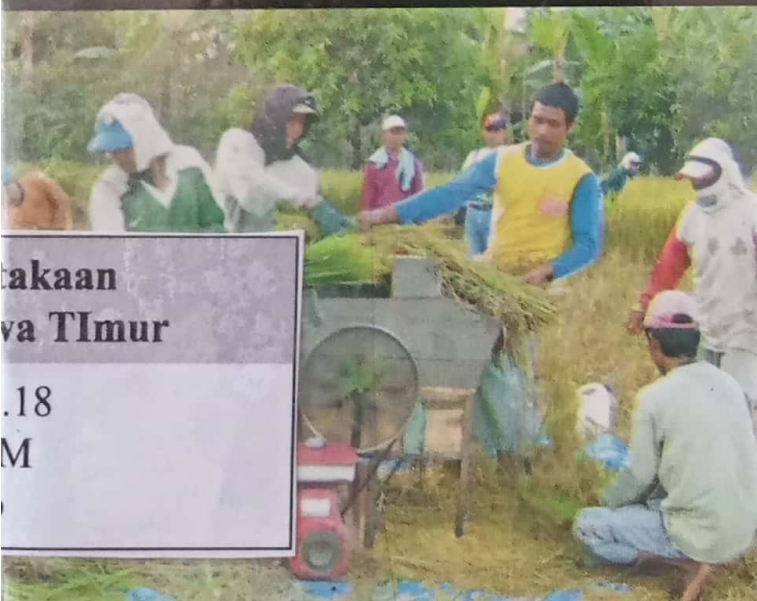
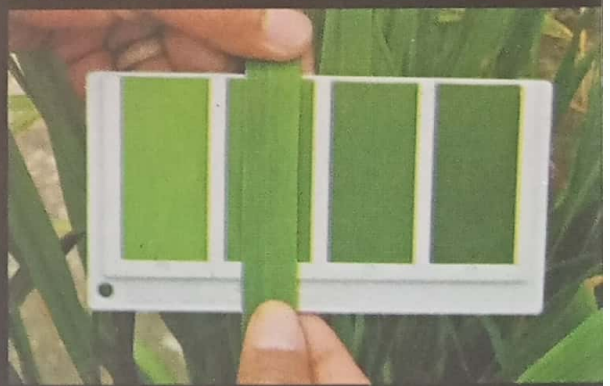


PETUNJUK TEKNIS

TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI HIBRIDA DI JAWA TIMUR



takaan
va Timur

.18
M



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENKKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR
2007



DAFTAR ISI

	halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Lampiran	iv
I. Pendahuluan.....	1
II. Persyaratan Wilayah Pengembangan.....	2
III. Komponen Teknologi	3
3.1. Benih dan Persemaian	3
3.2. Penyiapan Lahan.....	8
3.3. Penanaman & Penyuluhan.....	8
3.4. Pemeliharaan Tanaman.....	9
- Pemupukan.....	9
- Pengairan.....	14
- Pengendalian OPT	15
IV. Panen dan Pasca Panen.....	19
Daftar Pustaka	21
Lampiran 1	22
Lampiran 2	23

DAFTAR TABEL

No.		halaman
1	Diskripsi Varietas Padi Hibrida yang telah Dilepas Departemen Pertanian 2001 - 2007	5
2	Kriteria Anjuran Pupuk SP 36 Berdasarkan Status Hara P Tanah	12
3	Kriteria Anjuran Pupuk K Berdasarkan Status Hara K Tanah	12
4	Anjuran Pemupukan Urea.....	13
5	Takaran Pemupukan Tanaman Padi Umur 0-14 hst Berdasarkan Target Produksi.....	13
6	Dosis Anjuran dan Aplikasi Pemupukan	15
7	Jenis HPT dan Pestisida yang Dianjurkan	18

DAFTAR GAMBAR

No.	halaman
1 Cara Mengukur Warna Daun Menggunakan BWD.....	10
2 Merontokkan Gabah Dengan Thresher Dapat Mengurangi Kehilangan Hasil	20

DAFTAR LAMPIRAN

1	Lokasi Kegiatan CF (Corporate Farming) Padi di Jawa Tmur TA. 2005 - 2006 masing - masing seluas 50 hektar	22
2	Kabupaten dan Luas Kagiatan PMI (Peningkatan Mutu Intensifikasi) di Jawa Timur tahun 2003 - 2006	23

I.PENDAHULUAN

Kebutuhan konsumsi beras penduduk Indonesia rata-rata sebesar 139 kg per kapita per tahun. Kebutuhan ini akan terus meningkat dan menuntut produksi dan produktivitas padi terus ditingkatkan dan ini merupakan peluang bagi petani untuk dapat meningkatkan pendapatannya.

Tingginya permintaan beras untuk kebutuhan konsumsi di Indonesia, menuntut pemerintah untuk membuat kebijakan menaikkan produksi beras 2 juta ton. Propinsi Jawa Timur mempunyai kontribusi pemasok beras sebesar 16,66 % terhadap produksi nasional, harus membuat program untuk menaikkan produksi beras satu juta ton.

Sejalan dengan program yang telah dicanangkan tersebut, diperlukan berbagai upaya terobosan yang harus dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui pengembangan padi hibrida yang didukung dengan pengawalan teknologi yang tepat. Melalui pengembangan padi hibrida, produktivitas padi dapat ditingkatkan hingga 9 - 10 ton/ha dengan kata lain padi hibrida mempunyai potensi produksi lebih tinggi 15-20 % dari padi non hibrida.

Program pengembangan padi hibrida di masyarakat Jawa Timur masih relatif baru, oleh sebab itu perlu sosialisasi yang lebih luas tentang rekomendasi paket teknologi budidaya padi hibrida dari petugas ke petani pelaksana agar upaya menaikkan satu juta ton beras dapat tercapai.

II. PERSYARATAN WILAYAH PENGEMBANGAN

1. Dapat ditanam di berbagai tipe iklim dan berbagai jenis tanah pada dataran rendah sampai medium dengan ketinggian 500 m di atas permukaan laut.
2. Lahan sawah subur, dengan jaringan irigasi terjamin, bukan daerah rawan banjir.
3. Potensi lahan pengembangan :
 - Lahan kegiatan Corporate Farming (CF) di 15 kabupaten dengan hamparan lahan kelompok seluas 50 ha. (Lampiran 1)
 - Lahan kegiatan Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) seluas 28.000 ha. (Lampiran 2)
4. Lahan sawah yang bukan merupakan daerah endemis hama dan penyakit utama : wereng coklat, hawar daun bakteri, dan virus tungro.
5. Petani respon terhadap penerapan inovasi teknologi padi hibrida
6. Petugas selalu mengawal dan mengkoordinasikan semua aspek teknologi mulai dari penyediaan benih, persemaian, teknologi budidaya, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) sampai dengan kegiatan panen.
7. Sarana produksi selalu tersedia.

III. KOMPONEN TEKNOLOGI

Untuk mendapatkan produksi padi hibrida sesuai dengan potensinya, maka dilakukan pengelolaan budidaya tanaman padi secara intensif dengan menerapkan paket teknologi yang dianjurkan, sebagai berikut :

3.1. Benih dan Persemaian

Penggunaan Benih

- Benih padi hibrida dapat ditanam hanya satu kali tanam
- Setiap kali menanam harus menggunakan benih baru dan bersertifikat
- Penggunaan benih padi hibrida dianjurkan 15-20 kg/ha untuk sistem tanam tegel. Jika menggunakan sistem tanam jajar legowo, kebutuhan benih lebih banyak $\pm 30 \%$ atau 4,5 - 6 kg/ha.
- Ada 31 varietas padi hibrida yang dianjurkan dan sudah dilepas oleh Departemen Pertanian pada tahun 2006, disajikan pada tabel 1.

Persemaian

- Persemaian dengan menggunakan sistem basah:
 - Lahan diolah dalam kondisi macak-macak, kemudian dibuat bedengan setinggi 5 cm. Lahan persemaian harus sudah siap, paling lambat sehari sebelum sebar benih.
 - Untuk setiap 1 kg benih dibutuhkan lahan persemaian seluas 20 m² atau 300 - 400 m² untuk penanaman seluas satu ha.
 - Selanjutnya benih direndam dalam larutan Tetramicin 20 ppm, selama 12 - 24 jam, kemudian ditiris di tempat

- yang aman hingga berkecambah 1 mm, kemudian disebar merata dengan kepadatan 1 kg benih per 20 m² lahan atau setara dengan kepadatan sebar 50 - 75 gr/m²
- Sehari sebelum sebar, persemaian dipupuk SP 36 sebanyak 5 gr/m² dan KCI 5 gr /m². Setelah persemaian umur 10 hari, tambahkan pupuk Urea 10 gr/m² luas persemaian.
 - Sehari setelah sebar hingga hari ke tujuh, masukkan air pada pagi hari hingga ketinggian 5 cm dan keluarkan air pada sore hari. Kemudian pada hari ke delapan dan seterusnya, ketinggian air di jaga 2-5 cm.
 - Setelah bibit umur 15 - 18 hari setelah sebar atau setelah berhelai daun 5-6 helai, bibit dipindah tanamkan di lahan penanaman.
 - Secara periodik dilakukan pengamatan terhadap kemungkinan adanya organisme pengganggu tanaman (OPT).

Tabel 1. Diskripsi Varietas Padi Hibrida Yang Telah Dilepas Departemen Pertanian

No	Nama Varietas	Tahun Dilepas	Umur (Hari)	Asal Tertua	Potensi Hari (Ton/Ha)	Tekstur Nasi	Institusi Perusahaan
1	Intani	2001	108 - 118	IRRI	8,7 - 11,2	Pulen	PT.BISI
2	Intani-2	2001	108 - 116	IRRI	8,6 - 9,9	Pulen	PT.BISI
3	MIKI-1	2002	95 - 102	Jepang	4,5 - 7,0	Pulen	Mitsui Chemicals.Inc
4	MIKI-2	2002	85 - 104	Jepang	4,5 - 7,0	Pulen	Mitsui Chemicals.Inc
5	MIKI-3	2002	83 - 107	Jepang	4,5 - 7,5	Pulen	Mitsui Chemicals.Inc
6	Rokan	2002	115	IRRI	6,4 - 9,24	Pulen	Balitpa Sukamandi
7	Maro	2002	113	IRRI	6,2 - 8,85	Pulen	Balitpa Sukamandi
8	Long Ping Pusaka 1	2002	110 - 115	China	6,6 - 9,1	Pulen	PT. Bangun Pusaka
9	Long Ping Pusaka 2	2002	115 - 120	China	6,8 - 10,1	Pulen/ Enak	PT. Bangun Pusaka
10	Arize Hibrido R - 1	2003	108 - 129	India	9,32	Pulen	PT.Bayer Indonesia
11	Arize Hibrido R - 2	2003	115- 140	India	9,26	Pulen	PT.Bayer Indonesia

No	Nama Varietas	Tahun Dilepas	Umur (Hari)	Asal Tertua	Potensi Hari (Ton/Ha)	Tekstur Nasi	Institusi Perusahaan
12	Batang Samo	2003	98 - 105	China	10.5	Pera	PT.Karya Beras Niaga Mandiri
13	Batang Kampar	2003	90 - 98	China	9.9	Agak Pera	PT.Karya Beras Niaga Mandiri
14	HIPA - 3	2004	116 - 120	IRRI	11.67	Sedang	Balitpa Sukamandi
15	HIPA - 4	2004	114 - 116	IRRI	10.43	Pera	Balitpa Sukamandi
16	Manis - 4	2004	105 - 123	Jepang	10.1	Pulen	Mitsui Chemicals.Inc
17	Manis - 5	2004	96 - 105	Jepang	9.87	Pulen	Mitsui Chemicals.Inc
18	Segara Anak	2005	100 - 105	China	8.5	Sedang	PT.Makmur Sejahtera
19	PP-1	2005	121	India	10.4	Pulen	PT.Duppon Indonesia
20	Adirasa -1	2006	115 - 125	China	9.09	Sangat Pulen	PT. Tri Usaha Sari Tani
21	Mapan -P.02	2006	114 - 116	China	9.68	Agak Pera	PT.Primasid Andalan Utama
22	Mapan -P.05	2006	113 - 115	China	9.52	Pulen/ Enak	PT.Primasid Andalan Utama
23	SL 8 SHS	2006	112 - 115	Filipina	14.83	Sedang	SL Agritech Corp. Philipines

No	Nama Varietas	Tahun Dilepas	Umur (Hari)	Asal Tertua	Potensi Hari (Ton/Ha)	Tekstur Nasi	Institusi Perusahaan
24	SL 11 SHS	2006	115 - 116	Filipina	15.25	Sangat Pulen	SL Agritech Corp. Philipines
25	BRANG BIJI	2006	100 - 107	China	9.00	Agak Pulen	PT. Makmur Sejahtera NTB
26	PP - 2	2006	120	India	9.7	Agak Pera	PT. Duppon Indonesia
27	ADIRAS 64	2006	105 - 110	China	7.89	Pulen	PT. Tri Usaha Sari Tani
28	BERNAS PRIMA	2006	107 - 109	China	12.02	Agak Pulen	PT. Sumber Alam Sutera
29	BERNAS SUPER	2006	111- 112	China	12.01	Agak Pulen	PT. Sumber Alam Sutera
30	HIPA 5 Ceva	2007	113 - 116	IRRI	8.5	Pulen+ Aromatik	BB. Padi
31	HIPA 6 Jete	2007	110 - 115	Indonesia	9.0	Pulen	BB. Padi

(Sumber : Ditjen Tanaman Pangan (2006) dan BB Padi, Badan Litbang 2007)

3.2. Penyiapan Lahan

- Lahan sawah disiapkan paling lambat 15 hari sebelum tanam
- Pengolahan tanah dilakukan 2-3 kali. Pengolahan I, tanah diolah/ dibajak dalam keadaan macak-macak; pengolahan II, tanah diolah/ dibajak dan digaru untuk melumpurkan dan meratakan lahan agar siap ditanami bibit padi.
- Pada pengolahan tanah terakhir (III), diberikan pupuk kandang atau pupuk kompos jerami.

3.3. Penanaman dan Penyulaman

Penanaman

- Penanaman dilakukan pada saat bibit berumur 15-18 hari setelah sebar, atau bibit telah berdaun 5-6 helai, dengan sistem tanam pindah (transplanting).
- Menggunakan sistem tanam tegel dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm (untuk lahan kurang subur); atau 23 cm x 23 cm dan 25 cm x 25 cm (untuk lahan subur).
- Dapat juga menggunakan sistem tanam jajar legowo (20 cm x 12,5 cm) x 40 cm (untuk lahan kurang subur) atau (20 cm x 15 cm) x 40 cm (untuk lahan subur)
- Tanam bibit pada kedalaman 2-3 cm, dengan jumlah bibit yang ditanam hanya 1 per lubang atau paling banyak 2 bibit tanam per lubang tanam.

Penyulaman

- Untuk mendapatkan populasi maksimal, setelah tanam dilakukan penyulaman terhadap bibit yang tidak tumbuh/mati dengan bibit yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

- Penyulaman dilakukan maksimum satu minggu setelah tanam untuk mempertahankan populasi yang optimal.

3.4. Pemeliharaan Tanaman

Pemupukan

Prinsip dasar pemupukan

Pemupukan adalah menambah unsur hara yang sudah ada dalam tanah tetapi masih kurang untuk menunjang proses produksi secara optimal, sehingga jumlah keseluruhan hara yang tersedia dalam tanah bagi tanaman berada dalam perbandingan yang seimbang.

Penerapan pemupukan yang hanya menekankan pada penggunaan pupuk N dengan dosis yang tinggi, pupuk P dengan dosis rendah sampai sedang dan jarang atau tanpa memupuk K, dalam waktu lama menyebabkan ketersediaan hara dalam tanah menjadi tidak seimbang. Keadaan ini disinyalir sebagai salah satu penyebab tidak optimalnya produktivitas padi sawah. Untuk mengatasi hal ini, telah ditetapkan kebijaksanaan pemupukan "rasional" yang dikenal dengan istilah pemupukan berimbang, yaitu pemberian pupuk yang didasarkan atas ketersediaan unsur hara dalam tanah dan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman.

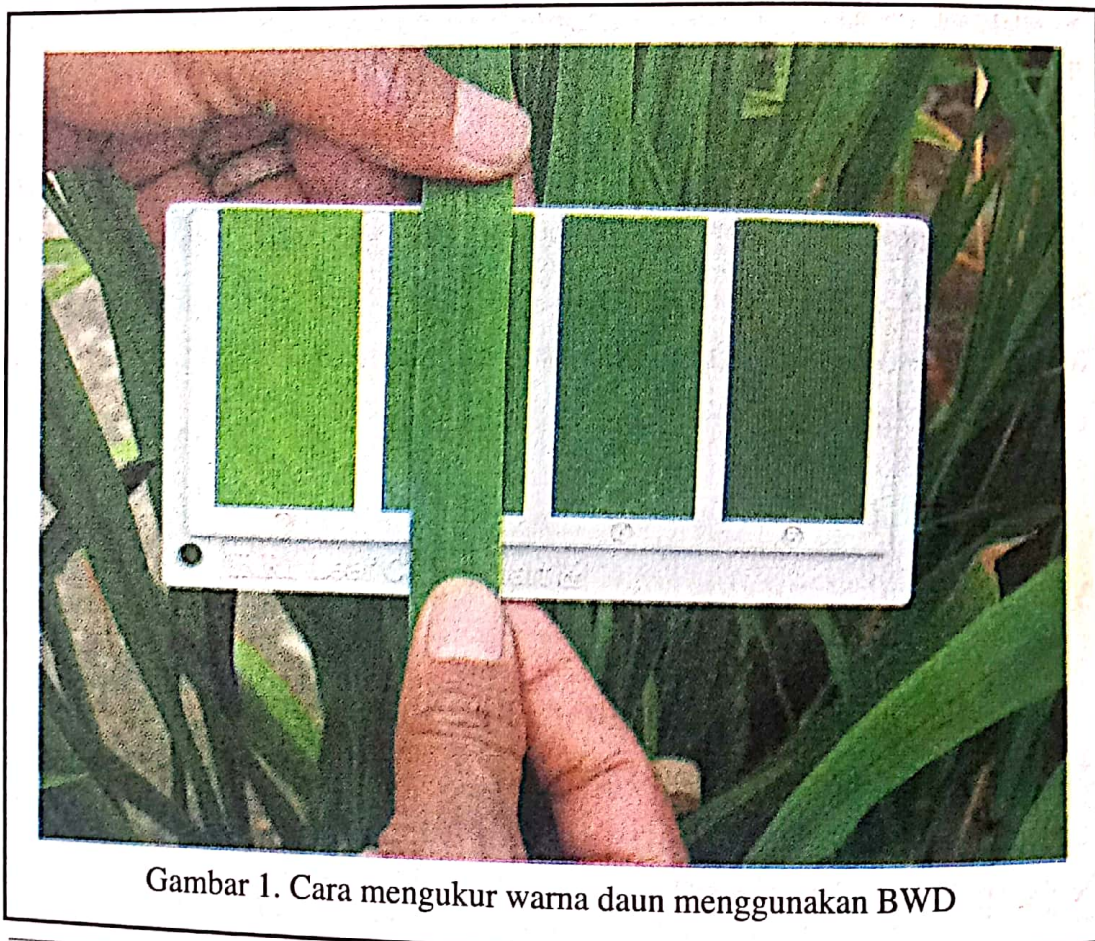
Nitrogen

Untuk mengoptimalkan penggunaan pupuk N (Urea), digunakan bagan warna daun (BWD) sebagai acuan kapan tanaman padi harus diberi pupuk N dan berapa jumlah pupuk N yang harus ditambahkan.

BWD adalah alat sederhana (bagan) untuk mengukur warna daun padi. Alat ini terdiri atas komponen warna yang menyerupai warna daun padi yang dibedakan ke dalam empat skala warna (skala 1 sampai 4). Masing-masing skala mencirikan warna yang mencerminkan tingkat kehijauan daun atau status hara N tanaman padi. Skala 1 mencerminkan tanaman sangat kekurangan N, sedangkan skala 4 mencerminkan tanaman sudah cukup N.

Cara mengukur warna daun padi dengan BWD dapat dilihat pada Gambar 1. Adapun langkah-langkah penggunaan BWD adalah sebagai berikut :

1. Pengukuran warna daun dimulai 28 hari setelah tanam (HST) dengan selang waktu pengukuran 7-10 hari, dengan cara daun teratas yang telah membuka sempurna



Gambar 1. Cara mengukur warna daun menggunakan BWD

- ditempelkan pada salah satu skala warna BWD yang sesuai dengan warna daun.
2. Penggunaan BWD harus terlindung dari sinar matahari secara langsung (posisi membelakangi sinar matahari),
 3. Pengukuran dilakukan minimal pada 15 tanaman di hamparan yang seragam dan umur tanaman sama, kemudian nilai yang diperoleh dijumlah dan selanjutnya diambil nilai rata-ratanya. Apabila nilai rata-rata yang diperoleh berada pada skala BWD kurang dari 4, maka tanaman segera dipupuk N.

Dosis pemupukan N mungkin berbeda beda antara varietas hibrida satu dengan varietas hibrida lainnya.

Phosphat dan Kalium

Hara phosphat (P) yang diperlukan tanaman padi hanya sekitar 10% dari jumlah hara N atau K. Sebaliknya tanaman padi membutuhkan banyak hara Kalium (K). Selain dari mineral tanah, hara K juga dapat berasal dari air pengairan, jerami padi, dan bahan organik lainnya. Berdasarkan status hara tanah, dosis pupuk P dan K di masing-masing kecamatan di Jawa Timur dapat dilihat pada rekomendasi pemupukan tanaman padi sawah di Jawa Timur.

Anjuran Pemupukan

1. Pupuk Organik

Pada pengolahan tanah terakhir (III), diberikan pupuk kandang 2-3 ton/ha atau bila menggunakan pupuk kompos jerami diberikan sekitar 5 ton/ha.

2. Pupuk Anorganik

Dosis anjuran pupuk SP 36 dan KCl

Penentuan dosis pupuk SP 36 dan KCl, sebaiknya didasarkan pada kandungan hara P dan K dalam tanah, seperti pada tabel 2 dan 3

Tabel 2. Kriteria Anjuran Pupuk SP 36 Berdasarkan Status Hara P Tanah

Status Hara P (ekstrak HCl 25 %)	Kadar P ₂ O ₅ (mg/100 gr)	Dosis SP36 (kg/ha/musim)
Tinggi	> 40	50 - 75
Sedang	20 - 40	75 - 100
Rendah	< 20	125

Tabel 3. Kriteria Anjuran Pupuk K Berdasarkan Status Hara K Tanah

Status Hara K (ekstrak HCl 25%)	Kadar K-O (mg/100 gr)	Dosis KCl (kg/ha/musim)
Tinggi	> 20	50-75
Sedang	10 - 20	75-100
Rendah	< 10	125

Dosis Anjuran Pupuk Urea

Tabel 4. Anjuran Pemupukan Urea

Musim	Sebelum 14 HST (kg Urea/ha)	Setelah 14 HST digunakan BWD (kg Urea/ha)*
Musim hasil rendah	75	100
Musim hasil tinggi	100	100
		50 (bonus)

* Diberikan apabila pengukuran BWD di bawah skala 4. Untuk varietas hibrida pengukuran BWD diakhiri setelah 10% tanaman berbunga. Bonus sebanyak 50 kg Urea/ha untuk varietas padi hibrida dan tipe baru diberikan pada pengukuran terakhir (pada stadia keluar malai sampai 10% berbunga).

Dosis Anjuran Pemupukan dan Target Produksi

Dosis pemupukan yang diberikan ke tanaman ada hubungannya dengan produksi yang hendak dicapai. Pada tabel 5 disajikan anjuran dosis pemupukan I terhadap target produksi yang hendak dicapai.

Tabel 5. Dosis Pemupukan Tanaman Padi Umur 0-14 HST Berdasarkan Target Produksi

Jenis Pupuk	Target Kondisi	Target Hasil GKG (ton/ha)			
		6	7	8	10
Urea	Semua lokasi	55-65	65-90	90-110	120-130
SP-36	5 thn terakhir, tanah dipupuk SP36 > 80 kg/ha/musim	70-85	85-100	100-110	110-120
SP-36	5 thn terakhir, tanah dipupuk SP36 < 80 kg/ha/musim	100-110	110-140	140-165	150-160
KCL	K tanah rendah	50	50-65	50-65	70-100
KCL	K tanah tinggi dari jerami yang dikembalikan ke tanah	15-20	25-30	40-50	60-80
ZA	Kahat S*	100	100	100-125	130-150



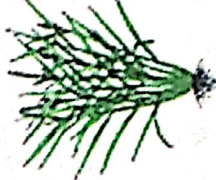
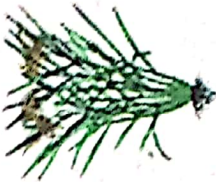

*) untuk daerah-daerah yang kahat S, perlu ditambahkan ZA dengan mengurangi dosis Urea 50 %

Cara pemberian dan waktu aplikasi

- Dosis anjuran pemupukan Urea diperkirakan 250-350 kg/ha. Untuk mengetahui tambahan pupuk Urea, sebaiknya menggunakan Bagan Warna Daun (BWD)
- Waktu dan Cara Aplikasi Pupuk per Ha adalah:
 - Pemupukan I, Umur 7-10 HST : 75-100 kg Urea + seluruh Dosis SP36 + 2/3 dosis KCl
 - Pemupukan II, Umur 21 - 28 HST: 100 kg Urea
 - Pemupukan III Umur 35 - 40 HST: 100 kg Urea + 1/3 dosis KCl.
 - Pemupukan IV, apabila 10 % dari populasi tanaman telah berbunga : 50 kg Urea
 - ✓ Pada daerah yang respon terhadap Sulfur (S), pemupukan I Urea diganti ZA 100 kg/ha.
 - ✓ Jika daerah tersebut sering menunjukkan gejala kekurangan Zn, dilakukan dengan pengeringan air secara berkala dan dipupuk ZnSO₄ 10-20 kg/ha bersamaan dengan pemupukan I
 - ✓ Pemupukan dilakukan dengan cara menebar pupuk merata ke seluruh areal tanam
 - ✓ Pada saat pemupukan dan 3 hari setelah pemupukan saluran pemasukan dan pembuangan air ditutup

Untuk lebih jelasnya dalam penerapan dosis anjuran dan aplikasi pemupukan dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6 Dosis Anjuran dan Aplikasi Pemupukan

	Pertumbuhan awal	Anakan aktif	Primordia	Berbunga	Matang
Pupuk					
Umur HST	7 - 10	21 - 25	35 - 40	10 % berbunga	-
Urea (kg/ha)	75 - 100	100 atau gunakan BWD	100 atau gunakan BWD	50 (Bonus)	-
SP 36 (kg/ha)	100 % (Seluruh dosis)	-	-	-	-
KCl (kg/ha)	65 % (2/3 Dosis)	-	35 % (1/3 Dosis)	-	-

Pengairan

Pengairan berselang (*intermitten*) difokuskan pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan hanya dilakukan di daerah yang pengairannya dapat diatur.

Cara pengairan berselang adalah :

- Sewaktu tanam bibit, lahan dalam kondisi macak-macak;
- Secara berangsur-angsur lahan diairi setinggi 2-5 cm hingga tanaman berumur 10 HST;
- Lahan tidak diairi sampai 5-6 hari atau sampai permukaan tanah retak-retak selama 2 hari, kemudian diairi kembali setinggi 5-10 cm;
- Mulai fase keluar bunga sampai 10 hari sebelum panen, lahan terus digenangi air setinggi 5 cm, selanjutnya
- Lahan dikeringkan untuk mempercepat dan meratakan pemasakan gabah dan memudahkan panen.

Pengendalian OPT

Pengendalian Gulma

- Penyiangan dilakukan dengan alat Landak atau Osrok
- Penyiangan I, dilakukan sedini mungkin, maksimal pada umur 18 HST (sebelum pemupukan II)
- Penyiangan II, dilakukan jika masih banyak gulma yang tumbuh, dilakukan pada umur 30 HST (sebelum pemupukan III)
- Penyiangan III, dilakukan jika masih banyak gulma yang tumbuh, dilakukan pada umur 30 HST (sebelum pemupukan III)
- Rumput/gulma yang dicabut dibenamkan ke dalam tanah (untuk menambah bahan organik)

Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman (HPT)

- Pengendalian HPT dilakukan secara periodik, dengan cara melakukan pengamatan tiap minggu, mulai dari persemaian hingga tanaman menjelang panen
- Pada 3-5 hari sebelum menabur benih, dilakukan pengendalian hama tikus secara serempak.
- Upaya pencegahan dan pengendalian HPT dengan menggunakan pestisida hendaknya mengacu pada konsep PHT.
- Hama yang perlu diwaspadai adalah: wereng coklat, penggerek batang, tikus dan walang sangit, sedangkan penyakit adalah Tungro hawar daun bakteri blast.
- Menjelang panen perlu waspada terhadap serangan burung emprit, dikendalikan secara manual dengan jaring.
- Tabel berikut adalah jenis pestisida yang dianjurkan untuk mengendalikan hama dan penyakit padi.

Tabel 7 Jenis HPT dan Pestisida yang Dianjurkan

Jenis HPT	Pestisida yang dianjurkan
Penyakit hawar pelepah (<i>Rhizoctonia solani</i>)	Anvil 50 SC, Bavistin 50 WP, Bavistin 50 DF, Delsene MX 80 WP, Folicur 25 WP, Heksa 50 SC, Indar 240 F, Kumulus 80 WDG, Monkat 25 WP, Nustar 400 EC, Promefon 250 EC, Score 250 EC, Tift 250 EC, Throne 250 EC, Opus 75 EC, Vondozeb 430 SC, Vilan 50 SC, Validacin 3 AS
Penyakit busuk gabah (<i>Pseudomonas glumae</i>)	Starner 20 WP
Penyakit busuk upih (<i>Rhizactonia SP</i>)	Vondozeb 420 SC
Penyakit bercak daun (<i>Cercospora oryzae</i>)	Benlate, Delsene MX 80 WP, Folicur 125 WP, Indar 240 F, Score 250 EC
Penyakit busuk batang (<i>Helminthosporium sigmoidum</i>)	Kumulus 80 WDG, Folicur 25 WP, Score 250 EC
Penyakit blas dan busuk leher (<i>Pyricularia oryzae</i>)	Delsene MX 80 WP, Topsin 500 F, Topsin 70 WP, Kasumiron 25/1 WP
Ulat grayak (<i>Spodoptera litura</i>)	Dhamabas 500 EC, Dhamafur 3 G
Belalang (<i>Locusta sp</i>)	Emcindo 500 EC, Mipcindo 50 WP, Trebon 95 EC
Hama putih palsu (<i>Cnaphalocrosis medinalis</i>)	Ammate 150 SC, Bancol 50 WP, Bassa 500 EC, Calypso 240 SC, Curaterr 3 G, Hidrofur 3 G, Indobas 500 EC, Karbasin 500 EC, Kempo 400 SL, Midic 200F, Mipsin 50 WP, Sidacin 50 WP, Tomefur 3 G, Vista 400 WSC
Lalat daun (<i>Hydrellia sp</i>)	Bancol 50 WP, Bassa 500 EC, Curaterr 3 G, Dharmafur 3 G, Furadan 3 G, Indobas 500 EC, Hidrofur 3 G, Indofuran 3 G, Petrofur 3 G, Tomefur 3 G
Walang sangit (<i>Leptocorisa oratorius</i>)	Bassa 500 EC, Baycarb 500 EC, Dharmafur 3 G, Dharmabas 500 EC, Dharmacin 50 WP, Emcindo 500 EC, Klopindo 10 WP, Ingrobasa 500 EC, Indobas 500 EC, Mikarb 50 WP, Mipsin 50 WP, Natural 9 WSC, Poksindo 500 EC, Regent 50 SC, Rexal 345 EC, Sanet 7 SP
Ganjur (<i>Orseolia oryzae</i>)	Curaterr 3 G, Furadan 3 G, Indofuran 3 G
Wereng hijau (<i>Nephotettix sp</i> , <i>N. impicticeps</i> , <i>N. virescens</i>)	Actara 25 WG, Applaud 10 WP, Abuki 50 SL, Applaud 400 F, Bassa 500 EC, Baycarb 500 EC, Checkmate 100 EC, Confidor 5 WP, Curaterr 3 G, Dharmatur 3 G, Dharmabas 500 EC, Dharmacin 50 WP, Furadan 3 G, Mipcin 50 WP, Petrofur 3 G, Trebon 95 EC, Truper 3 G, Kempo 400 SL

Jenis HPT	Pestisida yang dianjurkan
Wereng coklat (<i>Nilaparvata lugens</i>)	Abukti 50 SL, Actara 25 WG, Applaud 10 WP, Applaud 400 F Agripo 290 WSC, Bancol 4 G, Bassa 500 EC, Buprosida 100 EC, Baycarb 500 EC, Benhur 500 EC, Bive AS, Bancol 50 WP, Calypso 240 SC, Centafur 3 GR, Confidor 5 WP, Curbix 100 SC, Curbix 95 EC, Dharmacin 50 WP, Diphos 290 AS Erkasas 500 EC, E-to 400 WSC, Gerbera 100 EC, Imidor 50 SL, Ingrobassa 500 EC, Hidrofur 3 G, Indobas 500 EC Karbasin 500 EC, Kumbokamo 3 G, Kempo 400 SL, Kiltop 500 EC, Pentacarb 500 EC, Klopindo 10 WP, Lauda 25 WP, Lugen 100 EC, Marshal 200 EC, Mikarb 50 WP Mikarb 3 G Mipcin 50 WP, Mipcin 50 WP, Montaf 400 SL, Mitac 200 EC, Manuver 400 WSC, Marudine 500 EC, Marshal 5 G Primafur 3 G, Poksindo 200 EC, Poryza 400 WSC, Rahwana 500 EC, Rexal 345 EC, Regent 50 SC, Sanet 7 SP, Samba 100 EC, Sidafur 3 GR, Sidabas 500 EC, Sidacin 50 WP Spontan 400 EC, Tamacin 50 WP, Tanicarb 485 EC, Tamabas 500 EC, Truper 3 F, Wingran 0,5 G, Winder 25 WP, Vista 400 WSC, Spartan 290 SL
Wereng punggung putih (<i>Sogatella furcifera</i>)	Abukti 50 SL, Agripo 290 WSC, Bassa 500 EC, Buprosida 100 EC, Baycarb 500 EC, Confidor 5 WP, Currater 3 G, Curbix 95 EC, Dharmabas 500 ES, Dharmacin 50 WP, Lugen 100 EC Mipcin 50 WP, Petrofur 3 G, Sanming 400 WSC, Silatop 200 EW
Penggerek batang (<i>Chilo suppressalis</i> , <i>Sesamia inferens</i> , <i>Tryporyza incertulas</i> , <i>Scirpophaga innotata</i>)	Bancol 50 WP, Bancol 4 G, Currater 3 G, Dharmafur 3 G, Furadan 3 G, Indofuran 3 G, Petrofur 3 G, Tomafur 3 G
Penggerek batang (<i>Scirpophaga innotata</i>) Sanming 400 WSC, Sidafur 3 GR.	Agripo 290 WSC, Diphos 290 AS, Marshal 3G, Mitac 200 EC Manuver 400 WSC, Marshal 200 EC, Primefur 3 G, Panzer 290 AS, Poryza 400 WSC,
Penggerek batang (<i>Scirpophaga incertulas</i>)	Calypso 240 SC, Centafur 3 GR, Spartan 290 SL.
Penggerek batang (<i>Tryporyza innotata</i>)	Regent 50 SC, Regent 0,3 G, Spontan 400 EC, Wingran 0,5 G.
Penggerek batang (<i>Tryporyza incertulas</i>)	Kempo 400 SL, Vista 400 WSC

IV. PANEN DAN PASCA PANEN

- Tanaman dipanen apabila jumlah tanaman yang bermalai kuning mencapai 95%, umur malai 30-35 hari setelah berbunga merata atau dengan kadar air gabah 20-26%.
- Untuk mengurangi kehilangan hasil, perontokan gabah sebaiknya menggunakan alat perontok (*thresher*) (Gambar2).
- Sebelum disimpan atau digiling untuk mendapatkan beras yang baik, gabah dikeringkan sampai memiliki kadar air 12-14%
- Pada saat pengeringan dianjurkan tebal lapisan gabah antara 5 - 7 cm



Gambar 2. Merontokkan gabah dengan thresher dapat mengurangi kehilangan hasil

DAFTAR PUSTAKA

- Kartono, G., dkk. 2007. Pengelolaan Tanaman Padi Terpadu di Lahan Sawah Berpengairan Wilayah Jawa Timur
- Maksum, M. 2006. Pengembangan Padi Hibrida di Jawa Timur. Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur
- Maksum, M. 2006. Petunjuk Teknis Budidaya Padi Hibrida. Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur
- Roesmarkam, S dkk. 2005. Usulan Pelepasan Varietas Padi Hibrida ZY-1 dan ZY-64. Kerjasama ; PT Triusaha Sari Tani dan Diperta Prov. Jawa Timur, BPSB Prov Jawa Timur. BPTPH Prov jawa Timur, BPTP Prov. Jawa Timur dan Universitas Merdeka Surabaya.
- Suyanto, 2007. Rekomendasi Teknologi Budidaya Untuk menaikkan Produksi Beras 2 Juta Ton dalam Tabloid Sinar Tani Edisi Bulan Maret 2007
- Suryana, A 2007. Pengelolaan Tanaman terpadu (PTT). Padi Sawah Irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Tri Mardi dan Yan Suhendar. 2006. Para Pemain Benih Padi Hibrida. AGRINA. Tabloid Dwimingguan-Vol. 2. 40, 15-21 November 2006

LAMPIRAN 1

Lokasi Kegiatan CF (Corporate Farming) Padi di Jawa Timur
TA. 2005 - 2006 masing-masing seluas 50 hektar

No	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Desa	Kelompok Tani
	Tahun 2005			
1	Madiun	Pilangkenceng	Muneng	Madurasa
2	Blitar	Kesamben	Siraman	Sumber Makmur
3	Bojonegoro	Sukosewu	Sidodadi	Subur Makmur
4	Lamongan	Sugio	Sekar Bagus	Margo Mulyo
5	Malang	Ngajum	Ngasem	Barokah
6	Pasuruan	Sukorejo	Pakukerto	Sumbersari
7	Lumajang	Candipuro	Tambakrejo	Lumintu
8	Jember	Ambulu	Pontang	Budi Margo Mulyo
	Tahun 2006			
9	Magetan	Takeran	Kiringan	Kiringan II
10	Ngawi	Paron	Dawu	Tani Makmur
11	Tulungagung	Besuki	Tanggul Welahan	Kenthen Makmur
12	Nganjuk	Berbek	Bulu	Subur Makmur
13	Probolinggo	Krenjengan	Seboroh	Bumi Indah
14	Banyuwangi	Cluring	Cluring	Tani Mulyo
15	Sumenep	Batuan	Gunggung	Sumber Urip

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2006

LAMPIRAN 2

Kabupaten dan Luas Kegiatan PMI (Peningkatan Mutu Intensifikasi) di Jawa Timur tahun 2003 - 2006

NO	KABUPATEN	2003	2004	2005	2006	JUMLAH
1	Pacitan	-	-	500	-	500
2	Ponorogo	500	500	500	-	1.500
3	Trenggalek	-	-	500	500	1.000
4	Tulungagung	500	500	500	-	1.500
5	Blitar	-	500	500	500	1.500
6	Kediri	-	-	500	500	1.000
7	Malang	500	500	500	-	1.500
8	Lumajang	500	500	500	500	2.000
9	Jember	-	-	500	-	500
10	Banyuwangi	-	-	500	-	500
11	Bondowoso	500	500	500	-	1.500
12	Situbondo	500	-	500	-	1.000
13	Probolinggo	-	-	500	500	1.000
14	Pasuruan	500	500	500	-	1.500
15	Sidoarjo	-	-	500	-	500
16	Mojokerto	500	500	500	500	2.000
17	Jombang	-	-	500	-	500
18	Nganjuk	-	-	500	-	500
19	Madiun	-	-	500	500	1.000
20	Magetan	-	-	500	-	500
21	Ngawi	-	-	500	-	500
22	Bojonegoro	500	500	500	500	2.000
23	Tuban	-	-	500	-	500
24	Lamongan	-	-	500	-	500
25	Gresik	-	-	500	500	1.000
26	Bangkalan	-	-	500	-	500
27	Sampang	-	-	-	-	-
28	Pamekasan	-	-	500	500	1.000
29	Sumenep	-	-	-	500	500
	Jumlah	4.500	4.500	13.500	5.500	28.000

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2006